



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 451- 464



ANALISIS PEMIKIRAN SYAYKH PANJI GUMILANG MENGENAI TOLERANSI DAN PERDAMAIAN: PENDEKATAN STUDI PEMIKIRAN ISLAM

Vina Alfiah¹, Riska Safriyanti², Santoso³, Agus Rojak Samsuddin⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

vinaalfiah@gmail.com, ¹ riskasafriyanti16@gmail.com, ² santoso@gmail.com, ³

History Article

Submission: 16 Agustus 2025

Revised: 11 September 2025

Accepted: 15 November 2025

Published: 30 November 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This study examines Syaykh Panji Gumilang's thought on the concepts of tolerance and peace and their relevance to educational practices at Ma'had Al-Zaytun. The research employs a library-based qualitative approach using figure study methods and content analysis of written works, speeches, and institutional documents. The study is limited to a conceptual examination and does not evaluate the controversial aspects or socio-political practices related to the figure. The findings indicate that Syaykh Panji Gumilang's ideas emphasize openness, respect for diversity, and the cultivation of a culture of peace within Islamic educational contexts. These concepts align with multicultural education theory, Johan Galtung's positive peace framework, and the principles of maqasid al-shari'ah. This study contributes to the enrichment of contemporary Islamic education literature, particularly concerning efforts to foster tolerance and peace within educational institutions.

Keyword: Tolerance; Peace; Syaykh Panji Gumilang; Ma'had Al-Zaytun

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Syaykh Panji Gumilang mengenai konsep toleransi dan perdamaian serta relevansinya dalam praktik pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Kajian dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif studi tokoh, menggunakan analisis isi terhadap karya tertulis, pidato, dan dokumen institusional yang relevan. Penelitian ini dibatasi pada telaah konseptual dan tidak menilai aspek kontroversial maupun praktik sosial-politik tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Syaykh Panji Gumilang menekankan keterbukaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan

penguatan budaya damai dalam konteks pendidikan Islam. Konsep tersebut memiliki keselarasan dengan teori pendidikan multikultural, kerangka positive peace Johan Galtung, dan prinsip maqashid al-syari'ah. Studi ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai pemikiran pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait upaya membangun budaya toleransi dan perdamaian di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Toleransi; Perdamaian, Pemikiran Islam, Syaykh Panji Gumilang; Ma'had Al-zaytun

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama. Keragaman ini merupakan kekuatan, tetapi juga dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks tersebut, nilai toleransi dan perdamaian menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam tidak sebatas pada penerimaan perbedaan, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap hak berkeyakinan, keadilan, dan sikap hidup damai dalam masyarakat multikultural (Anwar et al., 2023; AR, 2021).

Meskipun konsep toleransi dan perdamaian telah banyak dibahas dalam literatur Islam, kajian mengenai bagaimana nilai tersebut dipahami dan dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Salah satu tokoh yang menarik perhatian terhadap isu ini adalah Syaykh Panji Gumilang, pendiri Ma'had Al-Zaytun. Pemikirannya sering dikaitkan dengan moderasi, inklusivitas, dan pendidikan berwawasan kebangsaan. Namun, kajian akademik mengenai pemikiran beliau masih cenderung deskriptif dan belum mengurai kerangka konseptual toleransi dan perdamaian yang ia tawarkan, baik dari sisi epistemologi maupun relevansinya dengan teori pendidikan modern seperti pendidikan multikultural dan positive peace.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas Al-Zaytun sebagai institusi pendidikan, bukan sebagai locus pengembangan wacana pemikiran tentang toleransi dan perdamaian. Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa minimnya analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh yang ditempatkan dalam kerangka teoritik yang sistematis dan objektif. Kajian terhadap pemikiran Syaykh Panji Gumilang menjadi penting karena menawarkan perspektif pendidikan Islam yang berbeda dan kontekstual dengan realitas masyarakat plural di Indonesia.

Pemilihan Syaykh Panji Gumilang sebagai objek kajian juga didorong oleh dinamika wacana publik dan akademik terkait pemikiran serta praktik pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dalam dua dekade terakhir, beliau kerap menjadi sorotan karena pendekatan pendidikan Islam yang dianggap berbeda dari arus utama, terutama dalam aspek moderasi, keterbukaan, dan relasi antaragama. Di sisi lain, muncul pula berbagai kontroversi, baik institusional maupun personal, sehingga pemikirannya perlu dikaji secara ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang objektif dan proporsional (Nizami, 2020; Zulkarnain, 2023). Dinamika pro-kontra tersebut memperkuat urgensi penelitian, agar pemikiran beliau dapat

dianalisis berdasarkan sumber primer dan teori pendidikan Islam, bukan sekadar melalui opini publik.

Sebagai tokoh pendidikan, Syaykh Panji Gumilang memiliki sejumlah pidato, ceramah, dan tulisan internal lembaga yang secara eksplisit membahas nilai toleransi, harmoni sosial, dan pendidikan kebangsaan. Rekaman pidato resmi di Ma'had Al-Zaytun memuat penjelasan mengenai pentingnya menghormati perbedaan, menjaga kebebasan beragama, serta membangun budaya damai dalam lingkungan pendidikan (Gumilang, 2018; 2021). Selain itu, dokumen kurikulum dan pedoman pendidikan Ma'had Al-Zaytun menunjukkan orientasi pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman (Al-Zaytun Curriculum Document, 2022). Sumber-sumber primer ini menjadi dasar penting untuk melakukan kajian pemikiran secara lebih akurat dan minim bias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Syaykh Panji Gumilang mengenai toleransi dan perdamaian serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Ma'had Al-Zaytun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai konstruksi pemikiran beliau serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di masyarakat plural.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Toleransi dalam Perspektif Islam

Dalam literatur Islam, toleransi (tasāmuh) dipahami sebagai sikap yang mencakup pengakuan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap martabat manusia, serta komitmen menjaga keadilan sosial. Al-Qur'an menegaskan keragaman manusia sebagai kehendak Tuhan (Q.S. Al-Hujurat: 13), yang menjadi dasar pembentukan masyarakat inklusif. Berbagai ulama kontemporer menafsirkan ayat ini sebagai fondasi etika pergaulan sosial dalam masyarakat plural (Anwar et al., 2023).

Namun, kajian toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga memiliki dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan dan interaksi sosial. Misalnya, Piagam Madinah sering dirujuk sebagai model kontrak sosial yang menekankan kebebasan beragama dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai toleransi dipahami sebagai bagian dari pembangunan karakter yang menolak kekerasan, fanatisme, dan eksklusivisme (AR, 2021).

Kajian literatur sebelumnya lebih banyak menekankan teks keagamaan tanpa menghubungkannya dengan model pendidikan kontemporer. Karena itu, penelitian ini menggunakan konsep toleransi Islam tidak hanya sebagai ajaran moral, tetapi sebagai kerangka analitis untuk membaca konstruksi pemikiran Syaykh Panji Gumilang dan implementasinya dalam pendidikan di Ma'had Al-Zaytun.

2. Konsep Perdamaian dalam Pendidikan Islam

Perdamaian dalam pendidikan Islam mencakup harmoni internal (spiritual-psikologis) dan harmoni sosial (relasi antarindividu). Galtung (1969) membedakan negative peace (ketiadaan kekerasan) dan positive peace (keadilan sosial, kerjasama, dan dialog). Perspektif

ini relevan ketika dianalisis bersama nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan).

Literatur mutakhir menekankan bahwa pendidikan perdamaian bukan sekadar mengajarkan nilai moral, tetapi juga membangun kompetensi sosial, seperti keterampilan resolusi konflik, empati, dan kemampuan berdialog dalam keragaman (Yulita, 2023). Peneliti memandang bahwa konsep ini perlu dilihat sebagai kerangka kerja untuk menilai apakah pemikiran Syaykh Panji Gumilang sejalan dengan paradigma pendidikan damai yang inklusif, dialogis, dan berorientasi transformasi sosial.

Dengan demikian, konsep perdamaian dalam kajian ini tidak digunakan sebagai paparan deskriptif, melainkan sebagai lensa teoritis untuk menganalisis orientasi pendidikan Al-Zaytun dalam membangun budaya harmoni dan moderasi beragama.

3. Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memandang keberagaman sebagai aset yang harus diintegrasikan dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah (Banks, 2019). Model ini menekankan kesetaraan akses pendidikan, penghargaan terhadap identitas budaya, serta pengembangan sikap kritis dan empatik. Literatur terbaru menyoroti bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pencegahan konflik dan radikalisme melalui pembinaan sikap toleran dan inklusif (Wati & Sukma, 2023).

Banks (2019) mengembangkan lima dimensi pendidikan multikultural:

- a. Integrasi konten,
- b. Konstruksi pengetahuan,
- c. Pedagogi yang adil,
- d. Pengurangan prasangka,
- e. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

Kerangka ini relevan digunakan untuk menilai pemikiran Syaykh Panji Gumilang karena Al-Zaytun secara konsisten menampilkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kebangsaan, keberagaman, dan dialog lintas budaya. Dengan demikian, teori pendidikan multikultural tidak hanya menjadi referensi umum, tetapi menjadi landasan teoretis utama dalam menganalisis bagaimana pemikiran tokoh tersebut dikonstruksi dan diimplementasikan dalam konteks institusional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif studi tokoh untuk menganalisis konstruksi pemikiran Syaykh Panji Gumilang terkait toleransi dan perdamaian (Moleong, 2017). Data dikaji secara konseptual melalui karya tulis, pidato, dan dokumen resmi Ma’had Al-Zaytun yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer, berupa karya, pidato, dan dokumen institusional tokoh, serta data sekunder berupa artikel jurnal, buku pendidikan Islam, kajian moderasi beragama, dan literatur pendidikan multikultural yang kredibel. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterbaruan publikasi, kecuali teori klasik yang fundamental.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik dan pencatatan sistematis terhadap konsep utama, meliputi toleransi, perdamaian, kerangka filosofis pemikiran tokoh, dan implementasinya dalam pendidikan (Haryono et al., 2024). Analisis data menggunakan analisis isi, analisis wacana kontekstual, dan analisis komparatif teoretis dengan teori toleransi Islam, pendidikan multikultural, dan konsep *positive peace*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *cross-checking* antarsumber, serta audit trail (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dibatasi pada pemikiran tokoh periode 1999–2023 yang secara langsung berkaitan dengan isu toleransi dan perdamaian, tanpa membahas aspek kontroversial di luar konteks akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Pemikiran Syaykh Panji Gumilang dalam Wacana Toleransi dan Pendidikan Islam

Pemikiran Syaykh Panji Gumilang mengenai toleransi dan perdamaian berkembang dalam konteks pendidikan Islam modern yang berupaya menyeimbangkan nilai keagamaan dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk. Dalam berbagai pidato dan dokumen institusional, ia menekankan tiga prinsip utama: keterbukaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pengembangan budaya damai. Prinsip ini memiliki kedekatan dengan paradigma *positive peace* (Syukur et al., 2022) yang menekankan keadilan sosial dan dialog sebagai fondasi perdamaian, serta teori pendidikan multikultural (Banks, 2019) yang memandang keberagaman sebagai modal pedagogis.

Namun, pemikiran tersebut tidak terlepas dari dinamika wacana publik. Sejumlah studi menunjukkan adanya kritik terhadap Al-Zaytun, terutama terkait transparansi lembaga, interpretasi keagamaan, dan relasi dengan masyarakat (Nizami, 2020; Zulkarnain, 2023). Oleh karena itu, analisis pemikiran Syaykh Panji Gumilang perlu ditempatkan secara proporsional, antara idealisme konseptual dan tantangan implementatifnya.

2. Konsep Toleransi dalam Pemikiran Syaykh Panji Gumilang: Analisis Teoretis

a. Dimensi teologis dan filosofis

Dalam karya dan pidato resminya, Syaykh Panji Gumilang menafsirkan toleransi sebagai ajaran teologis yang berakar pada konsep rahmatan lil ‘alamin. Pandangannya sejalan dengan literatur toleransi Islam yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia (Anwar et al., 2023). Namun berbeda dari pendekatan normatif, ia menekankan bahwa toleransi harus dipraktikkan melalui tindakan sosial yang konkret, bukan sekadar wacana moral.

b. Kesesuaian dengan teori pendidikan multikultural

Prinsip toleransi yang ia rumuskan dapat dibaca melalui lima dimensi pendidikan multikultural Banks (2019):

- 1) Integrasi konten (materi kebangsaan & keberagaman),
- 2) Reduksi prasangka (mendorong interaksi lintas agama),
- 3) Keadilan pedagogis (model pembelajaran kolaboratif),
- 4) Transformasi kurikulum (integrasi nilai humanis),
- 5) Pemberdayaan budaya sekolah (disiplin, kebersamaan).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di Al-Zaytun masih mendapat kritik, terutama terkait keterbukaan lembaga terhadap publik dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Zulkarnain, 2023). Kritik ini penting sebagai catatan bahwa gagasan toleransi tidak selalu sepenuhnya terefleksi dalam persepsi sosial.

3. Konsep Perdamaian dalam Pemikiran Syaykh Panji Gumilang

Pemikiran Syaykh Panji Gumilang tentang perdamaian berorientasi pada pembangunan budaya damai (*peace culture*). Pendekatan ini sejalan dengan positive peace Galtung yang menekankan:

- a. Pencegahan kekerasan struktural,
- b. Penguatan dialog,
- c. Penciptaan keadilan sosial.

Dalam konteks pendidikan, ia mendorong pembiasaan hidup harmonis, disiplin, interaksi lintas budaya, dan penanaman nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian dipahami sebagai proses pembentukan karakter, bukan hanya keteraturan sosial.

Namun, studi-studi kritis mencatat bahwa interaksi institusi dengan masyarakat terkadang menimbulkan kesalahpahaman dan resistensi, terutama karena model kelembagaan yang tertutup (Nizami, 2020). Artinya, terdapat celah antara idealisme pendidikan damai dan respons publik terhadap institusi.

4. Batasan dan Keterbatasan Pemikiran Syaykh Panji Gumilang: Perspektif Kritis

Untuk memastikan objektivitas, analisis ini mengidentifikasi sejumlah keterbatasan pemikiran Syaykh Panji Gumilang:

a. Idealitas vs realitas implementasi

Walaupun gagasan toleransi dan perdamaian sangat progresif, belum banyak studi empiris yang membuktikan efektivitas implementasinya di tingkat santri dan masyarakat sekitar. Kritik publik menunjukkan ketegangan antara citra ideal dan dinamika sosial lapangan.

b. Kurangnya elaborasi teoretis eksplisit

Dalam sumber-sumber primer, Syaykh Panji Gumilang jarang merujuk teori pendidikan modern secara langsung. Keterkaitan dengan teori seperti Banks atau Galtung

lebih bersifat interpretatif, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam membangun jembatan akademik.

c. Kritik eksternal terhadap Al-Zaytun

Beberapa akademisi mempertanyakan mulai dari keterbukaan lembaga, struktur kewenangan yang sentralistik, dan dinamika hubungan dengan masyarakat sekitar. Analisis pemikiran tokoh harus mempertimbangkan konteks kritik tersebut agar tidak terkesan apologetik.

5. Relevansi Pemikiran Syaykh Panji Gumilang bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Meskipun terdapat keterbatasan, pemikiran Syaykh Panji Gumilang memberi kontribusi penting dalam:

- Memperluas wacana toleransi Islam dalam konteks pendidikan formal,
- Menekankan pendidikan karakter berbasis disiplin dan dialog,
- Memperkenalkan model pesantren modern dengan orientasi kebangsaan,
- Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya budaya damai dalam pendidikan Islam.

Dalam kerangka teori, pemikiran ini memperkaya:

- Kajian pendidikan multikultural Islam
- Literatur pendidikan damai (peace education)
- Diskursus Islam pluralis dalam konteks Indonesia

Mata Pelajaran	Pendekatan	Nilai yang Ditanamkan
Pendidikan Agama Islam	Pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqh	Toleransi, Kasih Sayang, Perdamaian
Pendidikan Umum	Matematika, Sains, Bahasa	Keadilan, Kesenjangan
Pengembangan Karakter	Kegiatan Sosial, Dialog Antaragama	Penghormatan, Inklusivitas, Kerja Sama
Keterampilan Sosial	Budaya Toleransi dan Perdamaian, Bakti Sosial	Empati, Persaudaraan, Keharmonisan

Tabel 1 Kurikulum Pembelajaran Ma'had Al-Zaytun

Ma'had Al-Zaytun menerapkan sistem pendidikan yang berkarakter integratif dengan menggabungkan antara pengajaran ilmu agama Islam dan disiplin ilmu umum, termasuk sains serta teknologi, dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan berpikir. Dalam upaya menanamkan semangat toleransi, lembaga ini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif seperti diskusi lintas agama, seminar mengenai pluralitas, dan program pengabdian masyarakat yang melibatkan kelompok dari latar belakang sosial dan budaya

yang beragam. Melalui aktivitas tersebut, para santri diberi ruang untuk berinteraksi langsung dengan realitas keberagaman, sehingga tumbuh kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga menumbuhkan budaya dialog terbuka dan kolaboratif di antara para santri, agar mereka tidak hanya memahami makna toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari sebagai bagian dari komitmen terhadap perdamaian dan kemanusiaan (Atulloh Hanifa et al., 2024).

Dalam salah satu pidato resmi yang disampaikan pada Pembukaan Tahun Akademik 2018, Syaykh Panji Gumilang menegaskan bahwa doa tidak boleh dibatasi hanya untuk kelompok tertentu, tetapi ditujukan “bagi seluruh anak manusia tanpa membedakan agama, suku, dan bangsa” (Gumilang, 2018). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep perdamaian yang ia gagas tidak bersifat eksklusif, melainkan bersandar pada penghormatan universal terhadap martabat manusia. Gagasan tersebut sejalan dengan prinsip *positive peace* menurut Galtung (1969), yakni perdamaian yang tidak hanya menghindari konflik, tetapi membangun struktur sosial yang mendukung keadilan, dialog, dan kerja sama antar kelompok.

Dalam rekaman ceramah tahun 2021 berjudul *Toleransi dan Kebangsaan dalam Pendidikan Islam*, Syaykh Panji Gumilang kembali menekankan bahwa budaya damai harus dibangun melalui “kemampuan memahami perbedaan, menghargai keberagaman, dan membangun interaksi sosial yang adil.”¹ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa toleransi, dalam pandangannya, merupakan kompetensi sosial yang perlu dilatih melalui pendidikan. Hal ini relevan dengan teori pendidikan multikultural Banks (2019) yang menggarisbawahi pentingnya pembentukan budaya sekolah yang inklusif untuk mengurangi prasangka dan memupuk dialog antar budaya.

Namun demikian, pemikiran tersebut perlu dibaca secara kritis dalam konteks implementasi institusional. Beberapa kajian menunjukkan bahwa meskipun Al-Zaytun mempromosikan budaya damai, persepsi publik terhadap lembaga sering kali beragam dan dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik tertentu (Zulkarnain, 2023). Hal ini menunjukkan adanya jarak antara idealisme visi lembaga dengan penerimaan masyarakat, sehingga pemaknaan toleransi dan perdamaian perlu dianalisis dalam kerangka kontekstual, bukan hanya pada tingkat wacana.

Dalam kerangka pedagogis, gagasan Syaykh Panji Gumilang mengenai budaya damai memiliki relevansi dengan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, dialogis, dan bebas kekerasan. Meski demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa sumber primer yang tersedia lebih banyak berupa pidato dan dokumen internal, sehingga pemahaman terhadap pemikiran tokoh harus mempertimbangkan keterbatasan data tekstual dan perlunya verifikasi melalui literatur akademik yang lebih luas.

Pemimpin pesantren memiliki tanggung jawab untuk memastikan pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai agama dan budaya. Mereka dapat menyematkan materi toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pengakuan atas perbedaan dalam kurikulum pesantren. Pemimpin pesantren harus menjadi pendidik yang menanamkan nilai-nilai kedamaian mulai dari penghormatan terhadap hak asasi manusia, upaya mencegah konflik, hingga perjuangan menciptakan perdamaian. Mereka

dapat merujuk pada kitab suci dan literatur agama sebagai rujukan untuk menggambarkan pentingnya kedamaian. Melalui sikap yang maju serta pemahaman yang mendalam mengenai makna toleransi dan kedamaian, para kiai dan pengelola pesantren memiliki peluang besar untuk berperan sebagai penggerak transformasi sosial yang meneguhkan nilai keberagaman serta memperkuat tatanan masyarakat yang rukun. Diharapkan lembaga pesantren senantiasa menjadi lahan subur bagi berkembangnya nilai-nilai saling menghormati dan semangat perdamaian antarumat.

Dalam konteks ini, Syaykh Al-Zaytun, dalam tausyiah peringatan Hari Pendidikan Nasional di Mahad Al-Zaytun, tidak hanya mengingatkan tentang penghormatan kepada Ki Hajar Dewantara. Ia juga menekankan nilai Uswatun Hasanah, yakni pentingnya guru menjadi teladan bagi lingkungan, terutama murid-muridnya. Ia mengangkat prinsip pendidikan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* sebagai pedoman pendidikan. Nilai-nilai ini mendorong guru untuk memberi contoh yang baik, membangun semangat di tengah, dan memberi arahan penuh cinta yang memperkuat spiritualitas. Konteks ini muncul dalam Simposium Nasional di Al-Zaytun yang digelar pada Hari Pendidikan Nasional, dengan tema “Membangun Ekosistem Pendidikan yang Tidak Terputus Menuju Indonesia Emas 2045”, sebagai langkah meneruskan warisan pendidikan Indonesia yang inklusif dan holistik. Dalam simposium itu, Syaykh Panji Gumilang juga menyerukan bahwa revolusi pendidikan harus bermula dari guru sebagai kunci utama transformasi pendidikan berkualitas. Prinsip dan praktik seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan di Al-Zaytun berupaya membumi dan menumbuhkan karakter tangguh serta inklusif di tengah murid-muridnya (Rohmah et al., 2024).

Analisis dan Interpretasi

1. Pembacaan Baru terhadap Konsep Toleransi Syaykh Panji Gumilang

Pemikiran Syaykh Panji Gumilang tentang toleransi dan perdamaian dapat dipahami sebagai bagian dari ijtihad sosial–kultural yang mencoba memadukan nilai keislaman dengan konteks pluralitas Indonesia. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tersebut memiliki struktur konseptual yang berbeda dari literatur toleransi Islam pada umumnya.

Kebanyakan literatur menekankan toleransi sebagai sikap moral atau kewajiban keagamaan (Anwar et al., 2023). Sementara itu, dalam pemikiran Panji Gumilang, toleransi diposisikan sebagai kompetensi sosial yang harus dilatih melalui interaksi, pembiasaan, dan kurikulum pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari toleransi sebagai etika normatif menuju toleransi sebagai praktik pedagogis, yang menjadi salah satu novelty penelitian ini.

2. Sintesis Teori Multikultural & Pemikiran Tokoh: Kontribusi Teoretis Baru

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan multikultural Banks (2019), penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Panji Gumilang tidak hanya sesuai dengan lima dimensi pendidikan multikultural, tetapi memperluasnya melalui penekanan pada disiplin, kebersihan sosial, dan budaya damai yang dipraktikkan melalui ritual harian.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa: Model Pendidikan Multikultural-Humanis Al-Zaytun, yaitu integrasi antara: disiplin sosial, pembiasaan interaksi lintas identitas, kurikulum inklusif, budaya damai, dan nilai kebangsaan. Model ini tidak muncul dalam studi terdahulu tentang Al-Zaytun maupun kajian toleransi dalam pendidikan Islam.

3. Perbandingan dengan Positive Peace Galtung: Reinterpretasi Baru

Novelty lainnya adalah reinterpretasi pemikiran Panji Gumilang melalui kerangka positive peace. Penelitian terdahulu biasanya menempatkan perdamaian hanya pada tataran moral atau dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa: positive peace hadir dalam bentuk pembiasaan hidup rukun, internalisasi disiplin sosial, penciptaan struktur sekolah yang egaliter, pencegahan kekerasan simbolik, dan pemberdayaan santri sebagai agen perdamaian. Ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang hanya membahas Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan modern tanpa membaca konstruksi perdamaian secara konseptual.

4. Dimensi Dualitas Toleransi: Novel Temuan Konseptual

Penelitian ini menemukan bahwa toleransi dalam pemikiran Syaykh Panji Gumilang memiliki dua dimensi utama yakni dimensi internal penguatan ukhuwah Islamiyah, anti-fanatisme, anti-sektarianisme. Kemudian, dimensi eksternal relasi sosial lintas agama, doa lintas iman, dialog kebangsaan.

Dualitas ini tidak ditemukan dalam kajian sebelumnya, yang biasanya hanya menyoroti satu sisi (internal atau eksternal). Pemisahan dua dimensi ini merupakan bentuk kontribusi konseptual yang memperkaya diskursus toleransi dalam pendidikan Islam.

5. Evaluasi Kritis: Kekuatan & Keterbatasan Pemikiran

Analisis terhadap pemikiran Syaykh Panji Gumilang menunjukkan bahwa gagasan mengenai toleransi dan perdamaian memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan yang penting dicermati agar kajian ini tetap objektif. Dari sisi kekuatan, pemikirannya memperlihatkan orientasi yang konsisten pada pembangunan budaya damai melalui pembiasaan interaksi lintas identitas, integrasi nilai agama dan kebangsaan, serta penekanan pada disiplin sosial sebagai instrumen pembentukan karakter toleran. Nilai-nilai tersebut menempatkan toleransi bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai kompetensi sosial yang harus diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Namun demikian, kajian ini juga menemukan beberapa keterbatasan. Implementasi nilai toleransi sering kali lebih tampak dalam ruang internal lembaga sehingga dampak sosial yang lebih luas sulit diukur. Dokumentasi tertulis pemikiran tokoh masih terbatas, sehingga sebagian besar interpretasi bergantung pada pidato atau dokumen internal yang memerlukan verifikasi lebih jauh. Selain itu, persepsi publik terhadap Al-Zaytun tidak selalu sejalan dengan idealisme toleransi yang dikembangkan, sehingga terdapat jarak antara konsep dan penerimaan sosial. Ketiadaan data empiris jangka panjang mengenai efektivitas pendidikan toleransi juga menjadi catatan yang perlu diperhatikan.

6. Kontribusi Penelitian: Model Konseptual Pendidikan Toleransi Al-Zaytun

Meskipun demikian, sintesis antara teori pendidikan multikultural, konsep positive peace, dan pemikiran Syaykh Panji Gumilang dalam penelitian ini menghasilkan sebuah kontribusi teoretis yang signifikan. Penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang dapat disebut sebagai Model Pendidikan Toleransi Al-Zaytun, yang menekankan empat elemen utama: pembiasaan sosial melalui interaksi lintas identitas; kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama, kebangsaan, dan multikulturalisme; budaya damai yang terbentuk melalui disiplin, kebersihan sosial, dan dialog; serta kepemimpinan pedagogis yang mengedepankan keteladanan dan moderasi. Model ini memperlihatkan bagaimana nilai toleransi dan perdamaian tidak hanya didefinisikan secara teoretis, tetapi dioperasionalkan sebagai praktik pendidikan yang komprehensif. Temuan ini menjadi kontribusi ilmiah penting karena belum dibahas secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Al-Zaytun maupun kajian toleransi dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syaykh Panji Gumilang mengenai toleransi dan perdamaian memiliki konstruksi konseptual yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. Temuan penelitian menegaskan bahwa toleransi dalam pemikiran tokoh ini tidak hanya dipahami sebagai sikap moral, tetapi sebagai kompetensi sosial yang perlu dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan multikultural dan kerangka positive peace Galtung, meskipun hubungan teoretisnya lebih bersifat interpretatif daripada eksplisit. Analisis juga menemukan bahwa sekalipun pemikiran toleransi dan perdamaian yang ditawarkan bersifat progresif, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Terdapat jarak antara idealisme konseptual dengan persepsi publik dan dinamika sosial di lingkungan sekitar Al-Zaytun. Selain itu, keterbatasan data primer dan minimnya dokumentasi tertulis dari tokoh menyebabkan interpretasi akademik perlu dilakukan secara hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran tersebut masih membutuhkan penelitian lanjutan berbasis data empiris agar efektivitasnya dalam konteks pendidikan dapat diukur secara lebih objektif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi model konseptual toleransi-perdamaian berbasis pendidikan Al-Zaytun yang memadukan kurikulum integratif, pembiasaan sosial, budaya damai, dan kepemimpinan moderatif. Namun, model ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris sebelum dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Perss.

Al-Haq, S. A., Al-Kautsar, M. B., Al-Hakim, S. F., & Yuliadi. (2024). *Pemahaman Dan Pemaknaan Toleransi Beragama Menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang*. 7(4), 195–222. <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461> Pemahaman

- Al-Zaytun. (2024a). *Antropologi Toleransi - Al Zaytun Ensiklopedi Toleransi & Perdamaian*.
- Al-Zaytun. (2024b). *Budaya Toleransi - Al Zaytun Ensiklopedi Toleransi & Perdamaian*.
- Al-Zaytun Curriculum Document. (2022). Dokumen Kurikulum dan Pedoman Pendidikan Ma'had Al-Zaytun Tahun Akademik 2022/2023 (Dokumen internal lembaga). Indramayu: Lembaga Pendidikan Al-Zaytun.
- Alfiansyah, M. R., & Badrudin, B. (2024). Ideologi Pancasila Menurut Perspektif Syekh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang. *Dirasah: Jurnal Pendidikan ...*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/jpi.v5i1.9736>
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>
- Anwar, M., Rahman, T., & Hakim, A. (2023). Tasamuh dalam Islam: Kajian Konseptual dan Implementatif dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 112–130.
- AR, B. (2021). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.50522>
- AR, S. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Agama dan Peradaban*, 9(1), 55–72.
- Atulloh Hanifa, A., Ngainnur Rohmah, S., Iwan, Al-Madani, F., & Badriyono. (2024). Analisis Peran Syaykh Al-Zaytun dalam Pendidikan Toleransi di Mahad Al-Zaytun. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 124–136. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.835.4>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Brilliant Barra Ma'rifah, Kuat, B., Fathan Insanul Haq, & Siti Ngainnur Rohmah. (2024). Pengembangan Budaya Toleransi Dan Perdamaian Di Al-Zaytun Sebagai Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berlandaskan Pancasila. *CAUSA : Jurnal Hukum Dan Kewanegaraan*, 5 no 10(10). <https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Dharma, Y., Effendi, H., & Mulyani, E. (2023). Curriculum Transformation in Multicultural Education: A Critical Study. *International Journal of Multicultural Studies*, 12(4), 201–220.
- Dharma, R. P., Waston, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Gumilang, A. S. Panji. (2018). Pidato Pembukaan Tahun Akademik Ma'had Al-Zaytun

- 2018/2019 (Dokumen pidato resmi). Indramayu: Unit Dokumentasi Ma'had Al-Zaytun.
- Gumilang, A. S. Panji. (2021). Kuliah Umum: Toleransi dan Kebangsaan dalam Pendidikan Islam (Rekaman ceramah dan transkrip resmi). Indramayu: Unit Dokumentasi Pendidikan Al-Zaytun.
- Hanipudin, S. (2013). Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 245–263. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1459>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Mai Syaroh, Jamrizal, L. H. (2023). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan (Kepemimpinan dalam Pendidikan). *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 894–898. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.854>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Monica Kurnia Wati, Juwita Melati Sukma, A. (2023). Teori Pendidikan Multikultural dan Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 65–68.
- Nizami, A. (2020). Kontroversi Pendidikan Islam Alternatif di Indonesia: Studi Kasus Al-Zaytun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Rohmah, S. N., Chairunnisa, Al-Hazini, A., Anisman, & Idris, F. (2024). Ma'Had Al-Zaytun: Peran Syaykh Al-Zaytun Dalam Menyemai Benih Budaya Toleransi Dan Perdamaian Dalam Bingkai Pesantren. *Kewarganegaraan, Jurnal Hukum Dan*, 5(10), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v5i10.4712>
- Simanullang, R. (2015). *Al-Zaytun Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Pustaka Tokoh Indonesia.
- Simanullang, R. (2025). *Tokoh pembawa damai dan toleransi*. Tokoh.Id.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). *Aztumardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia*. 19(2), 737–754.
- Syalsabiluna, S., Hasanah, A., Suryadi, & Indra Setia Budi, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama Di Pondok Pesantren Al-Zaytun. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v2i1.645>

- Syukur, Y., & Ismira, A. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global*. Penerbit Perpusnas Press
- Takim, S. (2024). Analisis Teori Pendidikan Multikultural Menurut Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 2024. <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>
- Takim, H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 21–34.
- Taryono, T., Rahim, A., & Rohmah, S. N. (2024). Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Pengembangan Budaya Toleransi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dan Fiqh Siyasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12006–12016. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6040>
- Wati, S., & Sukma, D. (2023). Model Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 77–89.
- Yulita, R. (2023). Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 101–105. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.116>
- Yulita, R. (2023). Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Lingkungan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Zulkarnain, R. (2023). Dinamika Wacana Publik tentang Moderasi Beragama di Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 33–48.